

Kaji Tindak Keberfungsian Organisasi Petani dalam Pengembangan Inovasi Sosial di Setiap Rantai Nilai Agroindustri Kerakyatan

Ferdhinal Asful *

Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

*Corresponding Author: ferdhinalasful@yahoo.com

Abstract. *Optimally functioning farmer organizations are the key to the existence of farmers in the development of innovations in every people's agro-industrial value chain. One of the agricultural commodities that is quite strategically developed as a people's agro-industry is the citronella plant which has various types and various benefits. The functioning of farmer organizations includes 4 (four) things, namely: as a learning class, production unit, cooperation vehicle, and business venture. The existence of farmer organizations is also related to the ability of farmers to innovate in each value chain, which consists of aspects of providing inputs for production, cultivation, processing, marketing, empowering human resources, financing, and supporting institutions. The objectives of the empowerment review are: (a) Describing the function of farmer organizations in the development of innovations in each agro-industrial value chain of citronella commodities, and (b) Describing problems and alternative solutions related to the development of innovations in each agro-industrial value chain of citronella commodities and supporting organizations. The research method is a descriptive method with the type of assessment of empowerment actions through secondary data studies, field observations, in-depth interviews, and FGDs. The data was analyzed descriptively qualitatively to understand the process of managing the empowerment action review program (September 2019-October 2022). The results of the study concluded that: (a) Farmer organizations have not functioned optimally as learning classes, production units, cooperation vehicles, and business enterprises for the development of innovations in each people's agro-industrial value chain based on citronella commodities, and (b) There are a number of obstacles related to the functioning of farmer organizations in the development of innovations in each agro-industrial value chain of citronella commodities, consisting of aspects of providing production inputs, cultivation, processing, marketing, HR empowerment, financing, and supporting institutions. For alternative solutions to various obstacles, it has been carried out gradually through the involvement of parties in the internal farmer organizations, in the essential community, and other multi-parties through network development and collaboration.*

Keywords: *Farmer Organizations, Innovation Development, People's Agroindustry*

1. PENDAHULUAN

Keberlanjutan organisasi petani ditentukan oleh seberapa konsisten para petani melakukan inovasi berbasis permasalahan yang dialami dalam setiap rantai nilai pertanian sehingga menjadi solusi

bagi petani untuk peningkatan pendapatan dengan tetap menjaga kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan. Fungsi organisasi petani menjadi strategis untuk mewujudkan kemandirian petani.

Terdapat empat fungsi kelompok yaitu: *Pertama*, Kelas Belajar; dimana organisasi petani sebagai wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usaha tani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktifitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik; *Kedua*, Wahana Kerjasama; dimana organisasi petani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama tersebut diharapkan dapat membuat usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan; *Ketiga*, Unit Produksi; dimana usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota organisasi petani secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas; *Keempat*, Usaha Bisnis; dimana usaha yang dilakukan oleh anggota dari kelas belajar, wahana kerjasama dan usaha bisnis maka dari itu petani bisa membuat suatu bisnis yang menjanjikan untuk dijual (Fatchiya, 2010 dalam Elsiana, Satmoko, dan Gayatri. 2018). Keempat fungsi organisasi petani tersebut dikembangkan dalam kerangka pengembangan agroindustri kerakyatan.

Agroindustri kerakyatan merupakan bagian dari kompleks industri pertanian berbasis komunitas petani yang prosesnya terintegrasi (interelasi) sejak produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran, dan distribusi produk pertanian. Agroindustri kerakyatan juga merupakan bagian dari lima sub-sistem agribisnis, yakni penyediaan sarana produksi dan peralatan, usahatani, pengolahan hasil, pemasaran, sarana dan penyuluhan pertanian. Nilai strategis agroindustri kerakyatan terletak pada posisinya sebagai jembatan yang menghubungkan antar sektor pertanian kerakyatan pada kegiatan hulu dan sektor industri pada kegiatan hilir. Dengan pengembangan agroindustri kerakyatan, maka akan dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja, pendapatan, volume produksi, pangsa pasar lokal/nasional, nilai tukar produk hasil pertanian dan penyediaan bahan baku industri.

Untuk mewujudkannya, maka pemberdayaan komunitas petani dibutuhkan untuk lebih mengoptimalkan nilai manfaat dari tindakan kolektif dan dapat diwujudkan melalui konsep inovasi sosial. Inovasi sosial merupakan serangkaian pelayanan inovasi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan sosial yang melingkupi komunitas (Mulgan, *et al*, 2007 dalam Dhewanto, dkk, 2013). Untuk pengembangan inovasi sosial melalui penumbuhan dan

pengembangan ekosistem berbasis komunitas petani, memerlukan kolaborasi multi pihak berupa kaji tindak pemberdayaan. Kaji tindak pemberdayaan merupakan kombinasi antara penelitian dan tindakan dalam pemberdayaan komunitas yang dilakukan dengan mengedepankan prinsip keberlanjutan guna meningkatkan aspek kehidupan komunitas (Gonsalves *et al.*, 2005 dalam Iqbal, Basuno, dan Satya, 2007).

Kelompok Tani Bukit Wangi merupakan satu dari sejumlah organisasi petani yang dikembangkan di setiap rantai nilai pertanian sejak tahun 2019. Sampai saat ini melalui Program Kaji Tindak Pemberdayaan, sudah diinisiasi dan dikembangkan sejumlah organisasi petani di sejumlah rantai nilai pertanian, yakni : Sustainable Innovation Learning Center (SILeC), Unit Pengelolaan Pupuk Organik (UPPO), KWT Bukit Wangi, Bengkel Asliko, CV Asliko Nusantara Group dan Koperasi Salingka. Masing masing kelembagaan secara terintegrasi dan melibatkan kolaborasi multi pihak sudah melakukan berbagai kegiatan terkait dengan fungsi fungsi organisasi petani. Sampai akhir tahun 2022, sejumlah kegiatan sudah dilakukan untuk mentransformasi usaha skala mikro berbasis komunitas menjadi usaha skala industri berbasis komunitas (agroindustri kerakyatan). Selanjutnya bagaimana proses dan dinamika yang terjadi terkait keberfungsian organisasi petani dalam pengembangan inovasi sosial di setiap rantai nilai agroindustri kerakyatan komoditas serai wangi?

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan kaji tindak pemberdayaan dengan tujuan: (a) mendeskripsikan fungsi organisasi petani dalam pengembangan inovasi di setiap rantai nilai agroindustri kerakyatan komoditas serai wangi, serta (b) mendeskripsikan permasalahan dan alternatif solusi terkait pengembangan inovasi di setiap rantai nilai agroindustri kerakyatan komoditas serai wangi dan organisasi pendukung.

2. KAJIAN LITERATUR

Keberfungsian kelembagaan pertanian secara umum, termasuk organisasi petani secara khusus, akan menjadi faktor strategis dalam menentukan keberhasilan pembangunan pertanian dengan paradigma pertanian berkelanjutan. Syahyuti (2006) menjelaskan tentang perbedaan antara devinisi kelembagaan dan organisasi. (1) Kelembagaan adalah tradisional, organisasi modern; (2) Kelembagaan dari masyarakat itu sendiri, organisasi datang dari atas; (3) Kelembagaan dan organisasi berada dalam satu kontinum; (4) Organisasi merupakan bagian dari kelembagaan, organisasi sebagai organ kelembagaan. Perbedaan yang telah disebutkan menunjukkan bahwa kelembagaan dasarnya berasal dari masyarakat,

sedangkan organisasi berasal dari campur tangan orang luar. Namun apabila organisasi tersebut telah mampu mendapatkan kedudukan khusus dan legitimasi dari masyarakat karena keberhasilannya dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat maka organisasi tersebut dapat dikatakan telah melembaga

Anantayu (2011) dalam Safitri, Istiqomah, Widayaningsih dan Poernomo (2020) menguraikan bahwa kelembagaan pertanian memiliki peran penting dalam mencapai kemandirian petani. Kelompok tani secara tidak langsung dapat meningkatkan produktifitas usahatani melalui pengelolaan usahatani secara bersama. Dengan membentuk kelompok akan lebih mudah mencapai tujuan dibandingkan dengan bekerja perorangan. Hal ini dikarenakan dengan kegiatan berkelompok, petani bisa saling bertukar pikiran, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan berinovasi untuk menjadikan sistem pertanian menjadi lebih maju.

Prinsip prinsip penumbuhan organisasi petani terdiri dari : (a) kebebasan, artinya menghargai setiap petani untuk berkelompok atas dasar pemenuhan kebutuhan bersama, (b) keterbukaan, artinya kegiatan organisasi petani dilaksanakan dengan memperhatikan aspirasi anggota, (c) partisipatif, artinya seluruh anggota terlibat serta memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mengembangkan serta mengelola organisasi petani (merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengevaluasi), (d) keswadayaan, artinya pengembangan kemampuan menggali potensi setiap anggota dalam penyediaan dana, sarana produksi dan pemanfaatan sumberdaya untuk mewujudkan kemandirian organisasi petani, (e) kesetaraan, artinya hubungan antar anggota merupakan mitra seajar, serta (f) kemitraan, artinya kerjasama berdasarkan prinsip saling membutuhkan, saling menghargai, saling menguntungkan dan saling memperkuat (Peraturan Menteri Pertanian RI no 67/Permentan/SM.050/12/2016).

Ada tiga arah pengembangan kelompok tani menurut (Deptan, 2007 dalam Mawarni, Baruwadi dan Bempah, 2017) yaitu: (1) Peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya; (2) Peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis; dan (3) Menguatkan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Pertama, Kelompok tani menjalankan fungsinya sebagai wadah belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Sebagai wadah belajar, maksudnya para petani berkelompok untuk belajar guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusahatani. Sedangkan sebagai wahana kerjasama, maksudnya petani berkelompok agar memperkuat kerjasama

diantara sesama anggota dalam kelompok maupun serta pihak lain. Harapannya agar usahatani lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan dan hambatan, dan gangguan. Sebagai unit produksi maksudnya adalah usahatani yang dilaksanakan oleh masing – masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kualitas, kuantitas maupun kontinuitas.

Kedua, kelompok tani mampu meningkatkan kemampuan para anggota. Kelompok tani mampu untuk meningkatkan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, yaitu dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) sehingga produktivitas dan pendapatannya meningkat secara berkelanjutan. *Ketiga*, kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Kelompok tani dikatakan sudah menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri adalah kelompok tani yang telah memiliki 9 (sembilan) ciri, yakni : (1) adanya pertemuan/rapat anggota/rapat pengurus yang diselenggarakan secara berkala (2-4 minggu sekali) dan berkesinambungan; (2) Disusunnya rencana kerja kelompok secara bersama dan dilaksanakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan bersama dan setiap akhir pelaksanaan dilakukan evaluasi secara partisipasi; (3) Memiliki aturan/norma yang disepakati dan ditaati bersama; (4) Memiliki pencatatan/ pengadministrasian (buku-buku keuangan dan non keuangan) yang baik; (5) Memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama disektor hulu dan hilir; (6) Memfasilitasi usahatani secara komersial dan berorientasi pasar; (7) Sebagai sumber serta pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan anggota kelompok tani khususnya; (8) Adanya jalinan kerjasama antar kelompok tani dengan pihak lain; dan (9) Adanya pemupukan modal usaha baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha/kegiatan kelompok.

Peningkatan peran kelompok tani menjadi hal yang perlu dilakukan untuk menjaga eksistensi kelompok tani. Salah satu cara yang harus dilakukan adalah melalui pemberdayaan kelompok tani sebagai motor penggerak pembangunan pertanian. Keberadaan kelembagaan kelompok tani sangat penting diberdayakan karena potensinya sangat besar. Kelembagaan kelompok tani ini efektif sebagai sarana untuk kegiatan belajar, bekerja sama, serta pengumpulan modal kelompok dalam mengembangkan usahatani (Hariadi, 2005 dalam Mawarni, Baruwadi dan Bempah, 2017). Agar berkelanjutan, maka organisasi petani perlu terus berinovasi sosial dan mengembangkan kolaborasi multi pihak.

Inovasi sosial merupakan salah satu elemen dasar dari kewirausahaan sosial yang esensinya adalah : (a) upaya perubahan sosial, (b) perubahan itu menjanjikan hal yang baru di komunitas dan/atau lebih baik, serta (c) perubahan itu mendatangkan manfaat kepada masyarakat yang membutuhkan. Sebagai inovasi yang berbasis pada masalah sosial, maka inovasi sosial dalam tujuannya maupun sarananya berupa gagasan baru (produk, jasa, dan model) yang secara berkelanjutan memenuhi nilai sosial dan mengkreasikan hubungan sosial baru atau kolaborasi (Kaswan dan Sadikin, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Kaji tindak pemberdayaan ini dilaksanakan di organisasi petani, yang berlokasi di Kampung Koto Baru, Kecamatan Limau Manis Selatan, Kota Padang. Pemilihan tempat dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena menjadi lokasi kaji tindak pemberdayaan sejak tahun 2019. Desain kaji tindak pemberdayaan komunitas petani ini berupa metode deskriptif dan jenis studi kasus (Neuman, 2013) dengan rentang waktu pengamatan dari tahun 2019 sampai dengan 2022. Data yang dikumpulkan berbentuk data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari: wawancara mendalam, PRA, observasi partisipatif, serta FGD. Sementara untuk data sekunder diperoleh dari organisasi petani. Sumber informasi adalah para informan kunci dan multi pihak yang terlibat dalam program kaji tindak pemberdayaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Ringkas Profil Organisasi Petani

Organisasi petani dalam rangka pengembangan inovasi di setiap rantai nilai agroindustri kerakyatan ini, bermula dari didirikannya Kelompok Tani Bukit Wangi oleh sejumlah petani dengan komoditas unggulan berupa tanaman atsiri, khususnya nilam dan serai wangi pada tahun 2016. Dalam perjalanannya, Kelompok Tani Bukit Wangi sudah melakukan sejumlah kegiatan, baik secara swadaya maupun bekerjasama dengan sejumlah pihak. Salah satu wujud dari kegiatan tersebut adalah diperolehnya paket bantuan alat penyulingan minyak atsiri. Dari kesepakatan bersama Tim Kaji Tindak Pemberdayaan, maka Kelompok Tani Bukit Wangi dijadikan sebagai unit produksi untuk menghasilkan bahan baku berupa daun serai wangi dari kebun inti yang berada di Kampung Koto Baru, maupun dari kebun plasma yang berada di Kota Padang, bahkan dari luar Kota Padang.

Sejak berdiri Kelompok Tani Bukit Wangi sampai sekarang, setidaknya sudah ada tiga aset alat penyulingan minyak atsiri melalui bantuan pihak luar, yang terdiri dari 1 unit tipe sederhana bantuan dari kegiatan pengabdian dosen, 1 unit tipe tipe stainless steel dari bantuan Dinas Pertanian Kota Padang, dan 1 unit tipe stainless steel yang terstandarisasi dari bantuan Program Matching Fund-Kemendikbud RI. Dari kesepakatan bersama Tim Kaji Tindak Pemberdayaan, maka dikembangkanlah Bengkel Asliko dengan sejumlah teknisi yang salah satunya sudah memiliki sertifikat pengelasan dan keahlian teknis lainnya.

Pada tahun 2019, diperoleh bantuan dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat melalui dana Pokok Pikiran (Pokir) anggota DPR RI berupa paket Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO). Selanjutnya, pengurus Kelompok Tani Bukit Wangi berinisiatif membentuk struktur pengelola UPPO untuk mengelola paket bantuan. Dari kesepakatan bersama Tim Kaji Tindak Pemberdayaan, maka UPPO dijadikan sebagai unit produksi untuk menghasilkan input pupuk organik dan pestisida nabati dari bahan limbah daun serai wangi, kotoran sapi serta bahan tambahan lainnya.

Pada akhir tahun 2019 juga setelah salah seorang pengurus Kelompok Tani Bukit Wangi menjalin kerjasama dengan LPPM Universitas Andalas sampai terdaftar satu HKI paten sederhana di DJKI Kemenkumham RI, maka difasilitasi pendirian CV Asliko Nusantara Group. Dari kesepakatan bersama Tim Kaji Tindak Pemberdayaan, maka organisasi petani ini fokus sebagai unit bisnis sosial dengan memasarkan beragam inovasi produk yang dihasilkan. Sampai akhir Desember tahun 2022, CV Asliko Nusantara Group sudah berhasil memasarkan sejumlah produk, yang terdiri dari alat penyulingan minyak atsiri dan kalung aromaterapi.

Terdaftar satu inovasi berupa HKI paten sederhana, menginspirasi petani untuk menda kembali inovasi yang sudah dilakukan sejak Kelompok Tani Bukit Wangi berdiri. Akhirnya melalui diskusi dengan sesama petani inovator berhasil didaftarkan sejumlah 7 HKI paten sederhana. Hal ini menginspirasi petani inovator lainnya di luar Kelompok Tani Bukit Wangi untuk difasilitasi proses pendaftaran melalui LPPM Unand. Akhirnya, kita sepakat membentuk suatu organisasi terkait menghimpun potensi inovasi komunitas dan berbagi pengalaman bersama para inovator lainnya. Awal tahun 2020, secara resmi kita inisiasi Sustainable Innovation Learning Center (SILeC) dan telah mendaftarkan HKI paten sederhana sejumlah 12 jenis inovasi (tahun 2020), sejumlah 70 jenis inovasi (tahun 2021) serta sejumlah 75 jenis inovasi (tahun 2022). Total

sejumlah 164 HKI paten sederhana terdaftar, 1 sertifikat paten (granted), dan 1 sertifikat hak cipta program digital.

Seiring dengan makin beragamnya inovasi yang dikembangkan dan juga kunjungan konsumen dari berbagai daerah untuk memesan alat penyulingan minyak atsiri yang dikenal dengan nama Asliko (Alat suling kontinu), maka diinisiasi gagasan untuk merintis kawasan ekowisata. Alam Kampung Koto Baru yang berada di perbukitan serta potensi sumberdaya alam yang indah, maka mulailah dirintis secara swadaya sejumlah destinasi wisata terintegrasi, seperti taman, pemandian alam, persawahan, peternakan. Dari kesepakatan bersama Tim Kaji Tindak Pemberdayaan, dibentuklah organisasi Atsiri Organic Farm yang fokus mengelola bisnis wisata terintegrasi.

Secara ringkas mengenai ekosistem inovasi organisasi petani yang dipraktekkan beserta fungsinya, dapat dilihat pada Gambar 1.

Organisasi Petani	Fungsi dalam Ekosistem Inovasi
Kelompok Tani Bukit Wangi	Mengelola aspek budidaya tanaman serai wangi
Bengkel Asliko	Mengelola produksi teknologi tepat guna pertanian
UPPO	Mengelola produksi input usahatani (pupuk dan pestisida nabati) serta pengolahan limbah
SILeC	Mengelola aspek pemberdayaan SDM dan inovasi sosial
KWT Bukit Wangi	Mengelola pascapanen dan pengolahan hasil
CV Asliko Nusantara Group	Mengelola promosi dan pemasaran produk
Atsiri Organic Farm	Mengelola usaha bisnis wisata
Koperasi Salingka	Mengelola aspek finansial dan pembiayaan usaha

Aktifitas hilirisasi produk turunan minyak serai wangi serta limbahnya, sudah dirintis sejak tahun 2018 dengan menghasilkan sejumlah produk, seperti pupuk kompos, kalung aromaterapi, lilin aromaterapi, minyak oles anti nyamuk, dan minyak oles luka. Selain itu juga sudah dilakukan uji coba pembuatan sabun serai wangi. Kegiatan ini sudah dilakukan oleh pemuda dan ibu ibu melalui bimbingan dari perguruan tinggi. Dari kesepakatan bersama Tim Kaji Tindak Pemberdayaan, diinisiasi organisasi kelompok Wanita Tani yang fokus pada kegiatan hilirisasi atau pengolahan produk berbahan

baku tanaman atsiri. Sejumlah uji coba inovasi sudah didaftarkan HKI paten sederhana ke Kemenkumham RI.

Terakhir, aktifitas di setiap rantai nilai agroindustri kerakyatan yang sedang dirintis, tentu membutuhkan dukungan finansial untuk akses pembiayaan usaha. Dari kesepakatan bersama Tim Kaji Tindak Pemberdayaan, diinisiasi organisasi Koperasi Salingka. Koperasi ini masih dalam tahap membangun kultur dan baru beranggotakan tiga orang pendiri yang masing masing menyetorkan simpanan pokok sejumlah Rp 1 juta dan investasi sejumlah Rp 6 juta. Total modal finansial awal sejumlah Rp 18 juta dimanfaatkan untuk biaya awal order alat penyulingan minyak atsiri dari konsumen. Bila sudah cukup mapan, maka ada peluang akan didaftarkan sebagai Koperasi berbadan hukum.

b. Deskripsi Keberfungsian Organisasi Petani

1. Fungsi Organisasi Petani sebagai Kelas Belajar

Fungsi organisasi petani sebagai kelas belajar ditujukan untuk peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan petani agar terjadi perubahan sikap dan perilaku petani dalam kerangka meningkatkan keberdayaan petani dan keberlanjutan organisasi petani. Organisasi petani sebagai unit belajar dilakukan dengan menginisiasi organisasi dengan nama Sustainable Innovation Learning Center (SILeC). Organisasi ini didirikan pada tahun 2019 oleh tiga inovator yang terdiri dari dua petani milenial/penyuluh swadaya dan seorang dosen pendamping. Sejumlah tindakan sudah dilakukan SILeC, antara lain : (a) Sekolah alam jelajah ekosistem serai wangi, (b) Studi banding dari Universiti Teknologi Mara Malaysia, (c) Pelatihan pengolahan limbah daun serai wangi menjadi pupuk organik dan pakan ternak alternatif, (d) Program MBKM mahasiswa (praktikum, magang, KKN, pengabdian, penelitian), (e) Penelitian Matching Fund dan pengabdian dosen, serta (f) Bimbingan penulisan HaKI petani inovator.

Keluaran dan manfaat dari pelaksanaan fungsi organisasi petani sebagai kelas belajar yang basis kegiatannya di Kampung Koto Baru Kelurahan Limau Manis Selatan ini, terdiri dari: (a) meningkatnya pengetahuan dan keterampilan para siswa, mahasiswa, petani, serta penyuluh pertanian dalam mengoptimalkan pemanfaatan tanaman serai wangi di setiap rantai nilai, (b) meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani inovator dan wirausaha muda pertanian dalam memproduksi inovasi produk, (c) perubahan pola pikir petani inovator dari orientasi produktifitas menjadi orientasi inovasi dan nilai tambah, (d) petani inovator sudah melakukan uji coba sejumlah inovasi

dan peningkatan nilai tambah alat penyulingan dan produk turunan minyak serai wangi, serta (e) terdapatnya puluhan paten sederhana dan satu sertifikat paten sederhana di Kemenkumham RI.

2. Fungsi Organisasi Petani sebagai Unit Produksi

Fungsi organisasi petani sebagai unit produksi ditujukan untuk meningkatkan produktifitas usahatani agar tercapai skala ekonomi yang memenuhi standar kuantitas, kualitas dan kontinuitas/keberlanjutan dengan tetap menjaga kelestarian sumberdaya alam, lingkungan, dan lahan serta berbasis komunitas. Organisasi petani sebagai unit produksi dilakukan dengan dua tindakan, yakni : *pertama*, mengoptimalkan fungsi Kelompok Tani Bukit Wangi sebagai unit budidaya dan pengelolaan limbah serai wangi. Kegiatan yang sudah dilakukan, antara lain : (a) Pengembangan kebun contoh budidaya serai wangi, (b) Pengembangan kebun pembibitan aneka tanaman atsiri, serta (c) Ujicoba produksi pupuk organik dan pakan ternak alternatif berbahan limbah daun serai wangi. *Kedua*, mengoptimalkan fungsi Unit Pengelolaan Pupuk Organik (UPPO) sebagai unit produksi pupuk kompos. Kegiatan yang sudah dilakukan antara lain : (a) pengolahan kotoran dan urine sapi menjadi pupuk organik cair, (b) pengolahan limbah daun serai wangi dan kotoran sapi menjadi pupuk organik padat, (c) pengolahan limbah produk pertanian lainnya menjadi pupuk organik padat dan pupuk organik cair, seperti biochar. *Ketiga*, mengoptimalkan fungsi bengkel Asliko sebagai unit produksi dan hilirisasi inovasi teknologi tepat guna. Kegiatan yang telah dilakukan, antara lain : (a) produksi alat destilasi atau penyulingan minyak atsiri, dan (b) ujicoba produksi alat kukusan nasi. *Keempat*, mengoptimalkan fungsi KWT Bukit Wangi sebagai unit produksi bibit dan tanaman hias. Kegiatan yang sudah dilakukan antara lain (a) pengembangan kebun bibit serai wangi, (b) pengembangan kebun budidaya aneka tanaman atsiri, serta (c) pengembangan kebun budidaya aneka sayuran.

Keluaran dan manfaat dari pelaksanaan fungsi organisasi petani sebagai unit produksi ini, terdiri dari : (a) terdapatnya kebun contoh budidaya serai wangi di lahan inti seluas 0,5 ha yang di panen secara berkelanjutan, (b) terdapatnya kebun contoh aneka tanaman atsiri, (c) terdapatnya kebun pembibitan aneka tanaman atsiri, (d) terdapatnya sejumlah komoditas penunjang non tanaman atsiri untuk wisata (padi sawah, manggis, galo galo, jamur, sapi, pinang, dan ikan nila), (e) hilirisasi produk turunan serai wangi dalam bentuk inovasi produk (aromaterapi, hand sanitizer), (f) hilirisasi paten alat penyulingan minyak atsiri dalam bentuk produk asliko sejumlah 60 unit dengan dua tipe,

serta (g) ujicoba produksi satu paket alat kukusan nasi, (h) terdapatnya sejumlah petani inovator

3. Fungsi Organisasi Petani sebagai Wahana Kerjasama

Organisasi petani sebagai wahana kerjasama dilakukan melalui pengembangan kolaborasi dan jejaring multi pihak untuk mempromosikan dan memperkuat inisiatif yang sudah dilakukan. Tindakan yang sudah dilakukan, dapat dikelompokkan : *Pertama*, kerjasama di internal organisasi petani (stakeholders utama). Kerjasama ini berwujud interaksi antar organisasi petani dengan pendekatan ekosistem yang diistilahkan dengan ekosistem inti. Adapun kegiatan yang sudah dilakukan, antara lain : (a) kerjasama budidaya serai wangi, pembibitan aneka tanaman atsiri dan pengembangan taman wisata, (b) kerjasama penyulingan minyak serai wangi sesama petani yang berusaha di dalam dan luar Kota Padang, dan (c) kerjasama pengolahan produk turunan minyak serai wangi menjadi beragam inovasi produk, (d) kerjasama pemasaran minyak serai wangi sesama petani yang berusaha di dalam dan luar Kota Padang.

Kedua, Kerjasama dengan jejaring pelaku, komunitas dan organisasi atsiri (stakeholders kunci). Kerjasama ini berwujud interaksi antara jejaring organisasi petani di ekosistem inti dengan jejaring petani (individu dan organisasi) pada ekosistem plasma. Adapun kegiatan yang sudah dilakukan, antara lain : (a) mendirikan Komunitas Atsiri Sumbar yang menghimpun sejumlah individu yang mempunyai misi yang sama untuk berkontribusi dalam pengembangana komoditas atsiri, serta (b) mengembangkan jejaring pelaku atsiri dalam skala nasional melalui pemanfaatan media sosial, khususnya facebook dan whatsapp group.

Ketiga, Kerjasama dengan multi pihak (stakeholders penunjang). Kerjasama ini berwujud interaksi antara organisasi petani dengan multi pihak di perguruan tinggi, instansi pemerintah terkait, Badan Riset dan Inovasi Nasiona (BRIN), dan perusahaan swasta. Adapun kegiatan yang sudah dilakukan, antara lain : (a) kerjasama insidental dengan sejumlah organisasi mahasiswa melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan pemberdayaan desa, (b) kerjasama insidental dengan sejumlah fakultas/universitas melalui kegiatan studi banding dan KKN, (c) kerjasama bisnis insidental dengan Hotel Imelda Kota Padang, (d) kerjasama bisnis insidental dengan Pemerintah Kota Solok, (e) kerjasama insidental dengan instansi pemerintah terkait di Provinsi Sumatera Barat (Balai Penelitian dan Pengembangan, Dinas Perindustrian, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura) serta instansi pemerintah terkait di Kota Padang (Dinas Pertanian) serta (f) kerjasama

berkelanjutan dengan LPPM Universitas Andalas melalui kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Keluaran dan manfaat dari pelaksanaan fungsi organisasi petani sebagai unit kerjasama ini, terdiri dari : (a) ditandatanganinya kesepahaman kerjasama (MoU) antara CV Asliko Nusantara Group dengan Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Andalas, (b) adanya satu paket alat penyulingan minyak serai wangi tipe stainless steel dari kerjasama Kelompok Tani Bukit Wangi dengan Dinas Pertanian Kota Padang, (c) adanya satu paket alat destilasi minyak serai wangi yang terstandarisasi sebagai hasil kerjasama antara CV Asliko Nusantara Group dengan Universitas Andalas melalui Program Matching Fund.

4. Fungsi Organisasi Petani sebagai Unit Bisnis

Organisasi petani sebagai unit bisnis dilakukan melalui proses hilirisasi dan komersialisasi sejumlah inovasi sosial yang sudah diproduksi oleh organisasi petani. Tindakan yang sudah dilakukan, terdiri dari : (a) pemasaran 60 unit alat penyulingan minyak atsiri ke sejumlah daerah di Indonesia, (b) pemasaran sejumlah 3000 unit kalung aslikomah pesanan Pemda dan hotel, (c) uji coba pemasaran pupuk kompos, (d) uji coba bisnis ekowisata, (e) partisipasi dalam ajang promosi ke berbagai kegiatan yang diadakan pihak terkait (bazar, ekspo, pameran), (f) optimalisasi media sosial untuk ruang pemasaran online, (g) pengadaan mini outlet.

Keluaran dan manfaat dari pelaksanaan fungsi organisasi petani sebagai unit bisnis ini, terdiri dari: (a) terdapatnya jejaring pemasaran produk, (b) terdapatnya mini outlet untuk pemasaran produk, serta (c) terdapatnya media sosial untuk pemasaran online.

Dalam mencapai kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani maka keempat fungsi dari kelompok tani tersebut harus diupayakan selaras, selalu dalam keadaan dinamis dan saling mendukung. Kondisi semacam ini tidak dengan sendirinya akan muncul, tetapi memerlukan stimulasi dan motivasi yang lahir dari proses interaksi sosial yang berupa gerak atau kekuatan dari petani sendiri (Hermanto dan Swastika, 2011 dalam Elsiana, Satmoko dan Gayatri, 2018). Sehingga peran multi pihak, baik jejaring komunitas, instansi pemerintah terkait, perguruan tinggi, investor, media massa, LSM, perbankan/BUMN/D diperlukan dalam proses peningkatan kemandirian dan keberlanjutan organisasi petani.

c. Deskripsi Kendala Fungsi Organisasi Petani dalam Pengembangan Inovasi di Setiap Rantai Nilai Komoditas Serai Wangi

1. Kendala dan Alternatif Solusi dalam Pengembangan Inovasi di Kelas Belajar

Pelaksanaan fungsi organisasi petani sebagai kelas belajar dengan melakukan serangkaian kegiatan pengembangan inovasi melalui organisasi petani SILeC Lubuak Parih secara umum belum berjalan secara optimal dan belum berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena struktur organisasi secara formal belum ada dan masih bersifat gerakan kerelawanan. Secara khusus terdapat sejumlah kendala dalam menjalankan fungsi organisasi petani sebagai unit belajar ini, antara lain : (a) kegiatan peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa yang sudah di desain dengan konsep sekolah alam, baru sebatas ujicoba satu kali dan juga belum mempunyai kurikulum beserta modul, (b) kegiatan peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dan wirausaha muda pertanian belum di desain menjadi paket pelatihan beserta modul, (c) kegiatan peningkatan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa belum di desain dalam paket MBKM (magang, PKL, Tugas Akhir, KKN, dan penelitian) beserta modul.

Sejumlah alternatif solusi untuk pengembangan inovasi sosial di unit belajar organisasi petani, antara lain : (a) penyusunan kurikulum dan paket modul pelatihan dan penguatan SDM lainnya, (b) meningkatkan ketersediaan fasilitas pendukung, (c) membuat paket eduwisata, (d) melakukan promosi ke sekolah sekolah, perguruan tinggi dan instansi pemerintah, serta (e) melakukan promosi di media sosial.

2. Kendala dan Alternatif Solusi dalam Pengembangan Inovasi di Unit Produksi

Pelaksanaan fungsi organisasi petani sebagai unit produksi dengan melakukan serangkaian kegiatan pengembangan inovasi melalui organisasi Kelompok Tani Bukit Wangi, KWT Bukit Wangi, UPPO dan Bengkel Asliko secara umum belum berjalan secara optimal dan belum berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena personil kepengurusan organisasi masih disibukkan dengan kegiatan mencari nafkah rumah tangga sehari hari. Sementara keberadaan organisasi petani belum mampu menjamin pendapatan harian rumah tangga anggota. Secara khusus terdapat sejumlah kendala dalam menjalankan fungsi organisasi petani sebagai unit produksi ini, antara lain : (a) masih terbatasnya kapasitas produksi kebun anggota karena luasan lahan yang cenderung makin berkurang, (b) masih terbatasnya kapasitas produksi minyak serai wangi hasil penyulingan, (c) masih terbatasnya kualitas minyak serai wangi hasil produksi, (d) masih

terbatasnya kuantitas budidaya tanaman atsiri, tanaman hias dan kebun sayuran.

Untuk mengatasi kendala diatas, maka alternatif solusi yang dilakukan, antara lain : (a) memotivasi anggota organisasi petani, khususnya ibu ibu dan pemuda melakukan budidaya tanaman serai wangi di halaman pekarangan rumah, (b) meningkatkan luasan kebun budidaya tanaman serai wangi dan tanaman atsiri lainnya, (c) melanjutkan kembali produksi pupuk kompos untuk memenuhi kebutuhan lokal dan permintaan konsumen lainnya, serta (c) peningkatan kualitas, kuantitas dan kuantitas produksi minyak serai wangi dengan alat penyulingan yang sudah terstandarisasi.

3. Kendala dan Alternatif Solusi dalam Pengembangan Inovasi di Wahana Kerjasama

Dalam pelaksanaan fungsi organisasi petani sebagai wahana kerjasama ini, masih terdapat sejumlah kendala, antara lain : (a) masih belum solidnya jejaring ekosistem kerjasama antar komunitas di internal (Kelompok Tani Bukit Wangi, CV Asliko Nusantara Group, KWT Bukit Wangi, dan Bengkel Asliko), (b) masih lemahnya posisi tawar organisasi petani dengan multi pihak dalam bekerjasama, serta (c) kerjasama yang dilakukan bersama multi pihak masih berpola insidental dan belum berkelanjutan.

Sejumlah alternatif solusi untuk pengembangan inovasi sosial di unit kerjasama organisasi petani, antara lain : (a) mengembangkan pola kerjasama inti plasma, dimana organisasi petani inti berada di Kampung Koto Baru Kelurahan Limau Manis Selatan sebagai kawasan sentra, sedangkan organisasi petani plasma berada di sejumlah lokasi, baik di Kota Padang maupun di luar Kota Padang, (b) melakukan kerjasama dalam pengadaan dua unit alat destilasi aset Bengkel Asliko bersama Dinas Pertanian Kota Padang dan Universitas Andalas, (c) melakukan kerjasama secara terlembaga berupa MoU antara CV Asliko Nusantara Group dengan Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Andalas, (d) melakukan kerjasama penguatan kapasitas SDM anggota organisasi petani melalui kegiatan pengabdian dosen, serta (e) melakukan kerjasama pengadaan kebun percontohan dengan Balai Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Barat.

4. Kendala dan Alternatif Solusi dalam Pengembangan Inovasi di Usaha Bisnis Sosial

Namun, dalam fungsi organisasi petani sebagai usaha bisnis ini, masih terdapat sejumlah kendala, antara lain : (a) jumlah tenaga kerja yang terlibat masih tenaga kerja keluarga, sedangkan tenaga kerja dari warga sekitar dan ahli teknis akan

terlibat secara insidental apabila ada pesanan konsumen, (b) jam kerja untuk bisnis masih terbatas karena belum ada pesanan rutin, (c) harga komoditas minyak serai wangi cenderung makin menurun. serta (d) skala bisnis masih mikro.

Sejumlah alternatif solusi dilakukan melalui kolaborasi multi pihak dalam kerangka peningkatan skala bisnis organisasi petani, antara lain : (a) mengembangkan jejaring pemasaran alat destilasi minyak atsiri di tingkat lokal (dalam provinsi) dan luar provinsi melalui pemanfaatan media sosial facebook, (b) memanfaatkan peluang di masa pandemi dengan memasarkan sejumlah produk aromaterapi berbahan baku minyak serai wangi dengan kemasan botol dan berbentuk kalung ke sejumlah konsumen di pemerintah daerah dan hotel, (c) memasok kebutuhan konsumsi dari pihak perguruan tinggi yang mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, (d) mengintegrasikan antara pemasaran produk berupa pupuk kompos dan aromaterapi dengan paket eduwisata bagi siswa siswi sekolah dasar, serta (e) insentif sebagai pendapatan alternatif dari pengajuan pendaftaran Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) paten terdaftar melalui fasilitasi LPPM Universitas Andalas.

5. KESIMPULAN

- a) Organisasi petani belum berfungsi secara optimal sebagai kelas belajar, unit produksi, wahana kerjasama dan usaha bisnis melalui pengembangan inovasi di setiap rantai nilai agro-industri kerakyatan berbasis komoditas serai wangi;
- b) Terdapat sejumlah kendala terkait keberfungsian organisasi petani dalam pengembangan inovasi di setiap rantai nilai agroindustri kerakyatan komoditas serai wangi, yang terdiri dari aspek penyediaan input produksi, budidaya, pengolahan, pemasaran, pemberdayaan SDM, pembiayaan, dan kelembagaan pendukung Untuk alternatif solusi dari beragam kendala, sudah dilakukan secara bertahap melalui keterlibatan para pihak di internal organisasi petani, di komunitas atsiri, serta multi pihak lainnya melalui pengembangan jejaring dan kolaborasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas dan Kemendikbud RI yang telah berkenan mendukung pembiayaan kegiatan penelitian melalui skim Matching Fund Tahun 2022 dan skim pengabdian usaha berkembang sekitar kampus Universitas Andalas tahun 2021.

REFERENSI

- Asful, Ferdhinal dan Sapardi. 2019. Inisiatif Penumbuhan dan Pengembangan Ekosistem Pertanian Berkelanjutan Salingka Kampus Universitas Andalas (Pengalaman Kelompok Tani Bukit Wangi). Bahan Presentasi Lomba Teknologi Tepat Guna Propinsi Sumatera Barat.
- Dhewanto, Wawan; Hendrati Dwi Mulyaningsih; Anggraeni Permatasari; Grisna Anggadwita, dan Indriany Ameka. 2013. Inovasi dan Kewirausahaan Sosial. Panduan Dasar Menjadi Agen Perubahan Sosial. Penerbit Alfabeta. Bandung. 219 hal.
- Elsiana, Sriroso Satmoko, dan Siwi Gayatri. 2018. Pengaruh Fungsi Kelompok terhadap Kemandirian Anggota pada Kelompok Tani Padi Organik di Paguyuban Al-Barokah Desa Ketapang, Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Artikel Ilmiah dalam Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA) Volume 2 No. 2 (2018).
- Iqbal, Muhammad, Edi Basuno, dan Gelar Satya Budhi. 2007. Esensi dan Urgensi Kaji Tindak Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan Berbasis Sumberdaya Pertanian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. 17 hal.
- Kasim. Anwar. Alfi Asben, Azrifirwan, dan Ferdhinal Asful. 2022. Peningkatan Kapasitas Produksi Alat Destilasi Asliko untuk Pengembangan Ekosistem Sektor Industri Minyak Atsiri Jenis Serai Wangi dan Menunjang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Propinsi Sumatera Barat. Laporan Penelitian Skim Matching Fund (Universitas Andalas - Kemendikbud RI).
- Kaswan dan Ade Sadikin Akhyadi. 2015. Social Entrepreneurship. Mengubah Masalah Sosial menjadi Peluang Usaha. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Mawarni, Eka, Mahludin Baruwadi, dan Irwan Bempah. 2017. Peran Kelompok Tani dalam Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Iloheluma Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. Artikel Ilmiah Jurnal Agronesia Vol. 2 No. 1 November 2017. Gorontalo
- Neuman, W. Lawrence. 2013. Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Edisi 7. Penerbit PT. Indeks. Jakarta.
- Safitri, Neni; Istiqomah; Neni Widayaningsih, dan Sodik Dwi Purnomo. 2020. Analisis Keanggotaan Petani dalam Kelompok Tani : Studi Kasus Kelompok Pembudidaya Ikan "Ulam Sari" Desa Kalikidang, Sokaraja, Banyumas. Artikel Ilmiah dalam Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Vol. 13 No. 1, Maret 2020.
- Syahyuti, 2006. 30 Konsep Penting dalam Pembangunan Perdesaan dan Pertanian. Jakarta (ID): Bina Rena Pariwara.